

Sosialisasi Moderasi Beragama Melalui Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Program KKN Desa Raba, Bima

Authors : Irwan Supriadin¹, Muhammad Irfan², Badrun³, Soni Harsono⁴, Miranda⁵, Fira Yuniar⁶, Nuryanti⁷, Hamsyah⁸, Yeni⁹, Nurlita¹⁰, Dinatul Munawara¹¹, Sunandi¹², Nur Asia Labuk¹³, Rosmiati¹⁴

^{1 2} Dosen Prodi PAI, ^{3 4 5 9 10 11 12 13 14} Mahasiswa Prodi PAI ^{6 7 8 10 11 13} Mahasiswa Prodi PGMI
TIT Sunan Giri Bima
irwansupriadin@gmail.com, ivan_karara@yahoo.co.id

Abstrak : Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam upaya sosialisasi moderasi beragama melalui integrasi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan dampak sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan melalui program KKN di Desa Raba, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi mahasiswa KKN, tokoh agama, serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi moderasi beragama dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi lintas agama, pengajian tematik, pelatihan toleransi berbasis nilai Islam, serta penguatan peran tokoh agama dalam membangun harmoni sosial. Dampak program ini terlihat pada peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep moderasi beragama, penguatan sikap toleransi antar masyarakat, serta terbentuknya budaya dialog dalam menyikapi perbedaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam sosialisasi moderasi beragama melalui program KKN mahasiswa posko II STIT Sunan Giri Bima efektif dalam membangun kesadaran keberagamaan yang inklusif.

The Community Service Program (KKN) has a strategic role in community empowerment, including in efforts to socialize religious moderation through the integration of Islamic values. This study aims to analyze the strategy and impact of the socialization of religious moderation through the KKN program in Raba Village, Wawo District, Bima Regency. The method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects included KKN students, religious leaders, and the local community. The results showed that the socialization of religious moderation was carried out through various activities, such as interfaith discussions, thematic recitation, Islamic value-based tolerance training, and strengthening the role of religious leaders in building social harmony. The impact of this program can be seen in the increase in community understanding of the concept of religious moderation, the strengthening of tolerance among the community, and the formation of a culture of dialogue in addressing differences. This study concludes that the integration of Islamic values in the socialization of religious moderation through the KKN program of STIT Sunan Giri Bima post II students is effective in building inclusive religious awareness.

Keywords : Moderasi Beragama, Integrasi Nilai-Nilai Keislaman, Program KKN

Editorial History :	Submit :	Review:	Publish:
	13 Oktober 2024	27 November 2024	30 Desember 2024



copyright @ Irwan Supriadin, Muhammad Irfan, dkk.

PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Raba, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, memiliki kultur keagamaan yang kuat dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, muncul berbagai tantangan yang mempengaruhi pemahaman dan praktik keberagamaan, seperti eksklusivisme, kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama, serta minimnya ruang dialog antarwarga dalam membangun harmoni sosial berbasis nilai-nilai Islam. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama guna menjaga keseimbangan antara keberagamaan dan kehidupan sosial yang inklusif.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat di tengah masyarakat (Cahyani et al., 2024). Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya berperan dalam pemberdayaan sosial, tetapi juga dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya sikap toleransi, keterbukaan, dan keseimbangan dalam memahami ajaran agama. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam KKN dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang konsep moderasi beragama, memperkuat hubungan sosial, serta membentuk pola pikir masyarakat yang lebih inklusif terhadap perbedaan.

Dalam konteks Desa Raba, sosialisasi moderasi beragama dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi lintas generasi, pengajian tematik yang menekankan prinsip wasathiyah (jalan tengah), pelatihan toleransi berbasis nilai Islam, serta keterlibatan tokoh agama dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi potensi sikap eksklusif dan intoleran serta mendorong terciptanya kehidupan beragama yang lebih harmonis. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada metode yang diterapkan, keterlibatan masyarakat, serta dukungan dari berbagai elemen sosial dan keagamaan di desa tersebut.

Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan pemahaman tentang moderasi beragama melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam berbagai kegiatan KKN. Fokus utama dari kegiatan ini mencakup metode sosialisasi, tantangan yang dihadapi dalam implementasi, serta dampak yang dihasilkan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Rumusan masalah dalam sosialisasi ini adalah bagaimana metode sosialisasi moderasi beragama dalam program KKN di Desa Raba? apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya? dan bagaimana dampak sosialisasi moderasi beragama terhadap kehidupan sosial dan keberagamaan masyarakat Desa Raba?

Sosialisasi ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, kegiatan ini dapat menjadi referensi bagi program serupa dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama. Secara praktis, kegiatan ini dapat menjadi pedoman bagi perguruan tinggi, mahasiswa, dan pemangku kebijakan dalam menyusun program KKN yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE SOSIALISASI

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara bertahap untuk memastikan tujuan sosialisasi moderasi beragama tercapai dengan efektif. Adapun tahapan pelaksanaan meliputi survei lokasi,

sosialisasi, dan pelaksanaan kegiatan edukatif. Tahap awal dimulai dengan survei lapangan di Desa Raba, Kecamatan Wawo, untuk memahami kondisi sosial-keagamaan masyarakat serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Selanjutnya, dilakukan pertemuan dengan perangkat desa, tokoh agama, dan perwakilan masyarakat guna membahas rencana kegiatan serta membangun dukungan dalam pelaksanaan program.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta pemutaran video edukatif yang menekankan pentingnya sikap moderat dalam beragama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan sikap inklusif dalam kehidupan beragama. Selain itu, dilakukan pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta diberikan simulasi dan studi kasus mengenai penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami dan menginternalisasi konsep moderasi secara praktis. Sebagai tindak lanjut, diadakan sesi refleksi bersama masyarakat guna mengevaluasi efektivitas kegiatan dan mendiskusikan strategi keberlanjutan sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama di Desa Raba.

LANDASAN TEORI

Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dalam beragama dengan menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan (Siswadi et al., 2024). Dalam konteks keislaman, moderasi beragama (*al-wasatiyyah*) telah menjadi prinsip dasar yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis (Muhtarom et al., 2020), sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 yang menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan sebagai umat yang wasath (pertengahan). Konsep ini juga sejalan dengan pandangan para ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Taymiyyah, yang menekankan pentingnya jalan tengah dalam menjalankan ajaran Islam (Yasmin et al., 2024). Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya sekadar konsep teoretis, tetapi juga sebuah prinsip hidup yang mengedepankan toleransi, keadilan, serta sikap terbuka dalam menyikapi perbedaan pandangan dan praktik keagamaan.

Dalam konteks sosial, moderasi beragama memiliki peran penting dalam membangun harmoni di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius. Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), moderasi beragama adalah fondasi utama dalam menjaga persatuan bangsa, terutama di negara dengan tingkat keberagaman tinggi seperti Indonesia (Kopong, 2021). Moderasi beragama tidak berarti melemahkan ajaran agama, melainkan mengajarkan pemeluknya untuk tetap teguh pada keyakinan tanpa mengabaikan prinsip kemanusiaan dan keadilan. Konsep ini juga didukung oleh berbagai kebijakan di Indonesia, seperti yang diusung oleh Kementerian Agama melalui program Penguatan Moderasi Beragama yang bertujuan untuk membangun pemahaman inklusif dalam kehidupan beragama (Tobondo, 2025). Oleh karena itu, moderasi beragama bukan hanya sekadar upaya akademis, tetapi juga menjadi strategi sosial dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan melalui pendidikan, kebijakan pemerintah, serta peran aktif tokoh agama dan masyarakat. Pendidikan berbasis moderasi beragama di lembaga-lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Selain itu, regulasi pemerintah yang mendukung keberagaman serta kebebasan beragama yang bertanggung jawab harus terus diperkuat guna menghindari diskriminasi dan konflik berbasis agama. Tokoh agama juga memiliki peran strategis dalam menyebarluaskan nilai-nilai moderasi dengan memberikan pemahaman keagamaan yang tidak bersifat eksklusif dan kaku. Oleh karena itu, moderasi beragama harus menjadi bagian integral dari kehidupan beragama dan sosial masyarakat, sehingga dapat menciptakan tatanan kehidupan yang lebih harmonis, damai, dan berkeadilan.

Integrasi Nilai-Nilai Keislaman

Integrasi nilai-nilai keislaman merupakan upaya menginternalisasikan ajaran Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan sosial, pendidikan, dan budaya agar tercipta keseimbangan antara pemahaman normatif dan praktik keislaman yang kontekstual. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis mencakup akidah, ibadah, dan akhlak, yang harus diterapkan secara holistik dalam kehidupan individu maupun masyarakat (Zahra et al., 2024). Menurut Al-Attas, Islam tidak hanya berbicara tentang aspek ritual, tetapi juga mencakup sistem moral dan etika yang membentuk peradaban manusia (Sakti & Mu'tasyim, 2021). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam harus dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, baik dalam tataran akademik maupun dalam praksis sosial, guna menghasilkan umat yang berkarakter dan berkontribusi positif bagi lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai-nilai keislaman menjadi strategi utama dalam membangun generasi Muslim yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai tauhid, kejujuran, keadilan, dan toleransi agar peserta didik memiliki pemahaman keislaman yang moderat dan inklusif. Hal ini sejalan dengan konsep Islamisasi ilmu yang diusung oleh Ismail Raji al-Faruqi, di mana setiap disiplin ilmu harus dikembangkan dengan mempertimbangkan perspektif Islam sebagai landasan moral dan epistemologi (Wafi'Azizah & Sahri, 2024). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi insan yang berdaya guna dan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Di ranah sosial, integrasi nilai-nilai keislaman berfungsi sebagai mekanisme dalam membangun tatanan kehidupan yang harmonis, adil, dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan. Islam menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sesama bangsa), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia) sebagai landasan interaksi sosial yang damai (Shohib et al., 2024). Implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial juga terlihat dalam konsep amar ma'ruf nahi munkar, yang menuntut umat Islam untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam harus diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam kebijakan publik, sistem pendidikan, maupun dalam kehidupan

bermasyarakat, guna membangun peradaban yang sesuai dengan prinsip Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Program KKN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan permasalahan sosial melalui pendekatan kolaboratif (Purba et al., 2023). KKN tidak hanya menjadi ajang bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat.

Dalam konteks sosialisasi moderasi beragama, KKN berperan sebagai jembatan dalam memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi, keseimbangan, serta sikap inklusif dalam kehidupan beragama. Menurut Teguh Agum Pratama & Nur Sapia Harahap, KKN memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keberagaman serta mendorong dialog yang konstruktif antar kelompok masyarakat (Pratama & Harahap, 2024). Kegiatan KKN yang berorientasi pada moderasi beragama dapat berupa ceramah keagamaan, diskusi lintas kelompok, serta edukasi mengenai pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, KKN dapat menjadi katalisator dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menghindari ekstremisme dan memahami agama secara kontekstual serta inklusif. Oleh karena itu, melalui kegiatan KKN di Desa Raba, mahasiswa berupaya menyosialisasikan nilai-nilai Islam yang moderat guna menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan saling menghargai perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Sosialisasi Moderasi Beragama Dalam Program KKN Di Desa Raba

Pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama dalam program KKN di Desa Raba menitikberatkan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam yang moderat. Moderasi beragama yang dimaksud adalah sikap beragama yang tidak ekstrem, baik dalam bentuk konservatisme yang kaku maupun liberalisme yang berlebihan (Susanti, 2022). Dalam konteks ini, mahasiswa KKN bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan konsep moderasi beragama dengan realitas sosial masyarakat setempat. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Raba memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi masih diperlukan pemahaman lebih mendalam mengenai konsep moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Metode sosialisasi yang diterapkan dalam program ini mencakup ceramah keagamaan, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Ceramah keagamaan disampaikan dalam berbagai forum, seperti pengajian rutin, khutbah Jumat, dan majelis taklim yang dihadiri oleh tokoh agama dan masyarakat. Pendekatan ini didukung oleh teori komunikasi dakwah yang menekankan pentingnya penyampaian pesan keagamaan secara persuasif dan kontekstual (Rofiq, 2024). Hasil wawancara dengan tokoh agama setempat menunjukkan bahwa ceramah yang menekankan prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang) mendapatkan respons positif dari masyarakat, terutama dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman pemahaman keagamaan.



Dokumentasi diskusi persoalan keagamaan dan moderasi beragama bersama pemuda dan masyarakat

gkan pemahaman kritis masyarakat terhadap isu-isu keagamaan. Diskusi ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti pemuda, ibu-ibu pengajian, serta komunitas keagamaan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan kritis Paulo Freire, yang menekankan dialog sebagai sarana transformasi sosial (Syarifuddin et al., 2021). Dari hasil diskusi, ditemukan bahwa masyarakat lebih mudah memahami konsep moderasi beragama ketika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti dalam praktik keagamaan yang inklusif dan interaksi sosial yang harmonis. Salah satu contoh nyata adalah bagaimana masyarakat semakin memahami pentingnya toleransi dalam menyikapi perbedaan mazhab dalam Islam.

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) juga diterapkan sebagai metode efektif dalam sosialisasi moderasi beragama. Salah satu bentuk implementasinya adalah program “Ngaji Bareng Lintas Generasi,” yang mempertemukan berbagai kelompok usia dalam satu forum kajian. Model ini mengacu pada pendekatan *learning by doing*, di mana individu belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas (Kartika et al., 2021). Evaluasi terhadap kegiatan ini menunjukkan bahwa metode partisipatif lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian teori, karena masyarakat merasa lebih terlibat dan memiliki pengalaman langsung dalam membangun pemahaman mereka sendiri mengenai nilai-nilai moderasi beragama.



Dokumentasi Pembinaan BTQ, Pembinaan Khutbah dan Literasi Baca Tulis

Di samping kegiatan keagamaan, sosialisasi moderasi beragama juga dilakukan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Mahasiswa KKN secara aktif mengikuti kegiatan gotong royong, kenduri desa, serta acara keagamaan lainnya yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan teori interaksi sosialnya Goffman yang dikutip dalam (Delliana, 2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi langsung di dalam masyarakat. Melalui keterlibatan ini, mahasiswa tidak hanya berperan

sebagai penyampai materi, tetapi juga membangun relasi sosial yang kuat dengan warga sehingga pesan moderasi beragama lebih mudah diterima.



Dokumentasi gotong royong di mesjid dan lingkungan masyarakat

mahasiswa KKN dan tokoh agama setempat. Keterlibatan tokoh agama dalam berbagai sesi sosialisasi memberikan legitimasi terhadap pesan yang disampaikan dan meningkatkan tingkat penerimaan masyarakat. Teori legitimasi sosialnya Suchman menjelaskan bahwa suatu gagasan akan lebih mudah diterima jika didukung oleh individu atau kelompok yang memiliki otoritas sosial di komunitas tersebut (Andri Prastiwi et al., 2024). Dalam hal ini, peran ulama, ustaz, dan pemimpin masyarakat sangat membantu dalam menyampaikan pentingnya sikap moderat dalam beragama.

Hasil dari metode sosialisasi ini menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep moderasi beragama. Beberapa indikator keberhasilan meliputi meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan diskusi keagamaan yang inklusif, perubahan sikap dalam menghadapi perbedaan pendapat keagamaan, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya harmoni sosial. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dan budaya juga memberikan dampak signifikan dalam memperkuat pemahaman masyarakat bahwa moderasi beragama tidak hanya sebatas pada ranah keagamaan, tetapi juga pada kehidupan sosial secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, metode sosialisasi moderasi beragama dalam program KKN di Desa Raba telah berjalan dengan baik dan menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sikap beragama yang moderat. Berbagai pendekatan yang digunakan, baik ceramah, diskusi, pembelajaran berbasis pengalaman, maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial, memberikan dampak positif dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif dan toleran. Keberlanjutan program ini diharapkan dapat diperkuat dengan keterlibatan berbagai pihak, termasuk akademisi, tokoh agama, dan masyarakat luas, guna memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat terus berkembang dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Desa Raba.

Tantangan dalam Pelaksanaan Sosialisasi Moderasi Beragama pada Program KKN di Desa Raba

Pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama dalam program KKN di Desa Raba menghadapi berbagai tantangan yang berakar dari faktor sosial, budaya, dan struktural masyarakat setempat. Meskipun moderasi beragama merupakan konsep yang penting dalam membangun harmoni sosial, penerapannya tidak selalu berjalan lancar karena adanya resistensi dari sebagian

kelompok masyarakat yang masih berpegang teguh pada pemahaman agama yang cenderung eksklusif. Menurut teori perubahan sosial Lewin, setiap upaya perubahan dalam masyarakat akan mengalami fase *unfreezing*, *changing*, dan *refreezing*, di mana fase pertama sering kali menghadapi resistensi karena perubahan dianggap sebagai ancaman terhadap nilai dan tradisi yang telah lama dianut (Aminuddin, 2019).

Salah satu tantangan utama yang ditemukan di lapangan adalah keberagaman pemahaman keagamaan di Desa Raba, yang terkadang memunculkan perbedaan sikap dalam menerima konsep moderasi beragama. Ada sebagian masyarakat yang menganggap moderasi beragama sebagai upaya untuk melemahkan ajaran agama mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Azra dalam (Haris, 2020) yang menyatakan bahwa resistensi terhadap moderasi beragama sering kali muncul akibat pemahaman yang kurang utuh terhadap konsep tersebut. Oleh karena itu, tantangan ini memerlukan pendekatan persuasif dan edukatif yang lebih intensif agar masyarakat dapat memahami bahwa moderasi beragama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.

Selain itu, tantangan lainnya adalah minimnya literasi keagamaan yang bersifat inklusif di kalangan masyarakat. Berdasarkan observasi di lapangan, mayoritas referensi keislaman yang digunakan masyarakat masih terbatas pada sumber-sumber yang kurang menggambarkan konsep moderasi secara komprehensif. Pemahaman agama yang terbatas dapat menyebabkan eksklusivisme dan menghambat terbentuknya sikap yang lebih inklusif.

Keterbatasan dukungan dari beberapa tokoh masyarakat juga menjadi tantangan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan sosialisasi ini. Dalam beberapa sesi diskusi, ditemukan bahwa ada tokoh agama yang kurang aktif dalam mendukung program ini karena khawatir akan munculnya gesekan sosial di masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori kepemimpinan sosial Weber, yang menyatakan bahwa seorang pemimpin termasuk pemimpin agama atau sosial memiliki peran besar dalam menentukan arah pemikiran masyarakatnya (Kambuaya, 2020). Ketika tokoh agama bersikap netral atau bahkan skeptis terhadap program sosialisasi, masyarakat cenderung lebih sulit menerima konsep yang diperkenalkan. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih dialogis dan berbasis kolaborasi menjadi strategi penting dalam mengatasi tantangan ini.

Tantangan lain yang dihadapi dalam program ini adalah perbedaan tingkat pemahaman antar generasi mengenai pentingnya moderasi beragama. Generasi muda di Desa Raba umumnya lebih terbuka terhadap diskusi dan pemahaman baru mengenai keislaman yang moderat, sedangkan generasi yang lebih tua cenderung mempertahankan pemahaman yang telah diwariskan secara turun-temurun. Teori perubahan generasi dari Mannheim menjelaskan bahwa perbedaan cara pandang antar generasi dalam memahami suatu konsep sosial sering kali menjadi hambatan dalam proses sosialisasi (Laka et al., 2024). Dalam konteks ini, perlu adanya metode komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok usia agar pesan moderasi beragama dapat diterima dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat.

Keterbatasan waktu pelaksanaan KKN juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas sosialisasi moderasi beragama. Dengan durasi yang relatif singkat, mahasiswa KKN memiliki keterbatasan dalam membangun hubungan yang lebih mendalam dengan masyarakat, sehingga penyampaian materi moderasi beragama belum sepenuhnya terserap oleh semua kalangan. Menurut pendekatan *community engagement* yang dikemukakan oleh Putnam, keberhasilan suatu

program sosialisasi dalam masyarakat sangat bergantung pada tingkat keterlibatan dan kepercayaan yang terbentuk antara fasilitator dan komunitas setempat (Pauji et al., 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi keberlanjutan program agar sosialisasi tidak hanya berlangsung selama KKN, tetapi dapat dilanjutkan oleh tokoh agama dan pemangku kepentingan lokal.

Secara keseluruhan, tantangan dalam pelaksanaan sosialisasi moderasi beragama di Desa Raba menunjukkan bahwa penerapan konsep ini membutuhkan strategi yang lebih adaptif dan berbasis dialog dengan masyarakat. Kendala seperti resistensi masyarakat, minimnya literasi keagamaan inklusif, kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat, serta perbedaan pemahaman antar generasi perlu disikapi dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis partisipasi. Dengan demikian, sosialisasi moderasi beragama dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak jangka panjang dalam membangun harmoni sosial yang berkelanjutan di Desa Raba.

Dampak Sosialisasi Moderasi Beragama Terhadap Kehidupan Sosial dan Keberagamaan Masyarakat Desa Raba

Sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan dalam program KKN di Desa Raba membawa berbagai dampak positif terhadap kehidupan sosial dan keberagamaan masyarakat setempat. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, terlihat adanya perubahan dalam pola interaksi sosial di mana masyarakat mulai lebih terbuka dalam menerima perbedaan. Hal ini sejalan dengan teori sosial Habermas, yang menyatakan bahwa komunikasi yang rasional dan berbasis dialog dapat mengurangi ketegangan sosial serta membangun pemahaman yang lebih inklusif di antara kelompok masyarakat yang berbeda (Gabriel Lele, 2024).

Selain itu, sosialisasi ini berdampak pada meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai konsep moderasi beragama yang tidak hanya sekadar toleransi, tetapi juga mencakup sikap adil, seimbang, dan menghargai keberagaman. Sebelumnya, beberapa masyarakat masih memiliki persepsi yang sempit terhadap konsep moderasi beragama, namun melalui diskusi dan pendekatan edukatif, mereka mulai memahami bahwa Islam sendiri mengajarkan keseimbangan antara keyakinan yang kuat dan sikap terbuka terhadap sesama. Menurut Alwi Shihab dalam (Yuminah, 2024), moderasi beragama dalam Islam bukanlah bentuk kompromi terhadap ajaran agama, melainkan cara untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan kehidupan beragama tanpa harus bersikap ekstrem atau eksklusif.

Dampak lain yang signifikan adalah meningkatnya keterlibatan tokoh agama dalam menyuarakan pentingnya moderasi beragama. Pada awalnya, terdapat beberapa tokoh agama yang ragu terhadap program sosialisasi ini, tetapi setelah melihat manfaatnya, mereka mulai aktif berpartisipasi dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi kepada jamaahnya. Berdasarkan konsep kepemimpinan sosial Weber (1947), tokoh agama memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Ketika mereka mulai mendukung gagasan moderasi, masyarakat lebih mudah menerima dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan moderasi beragama juga berdampak pada meningkatnya interaksi positif antar kelompok masyarakat di Desa Raba. Sebelum adanya sosialisasi ini, terdapat beberapa perbedaan pandangan keagamaan yang berpotensi menimbulkan ketegangan sosial. Namun, setelah

mengikuti berbagai kegiatan diskusi dan pemahaman moderasi, masyarakat mulai lebih menghargai keberagaman dalam praktik keagamaan. Hal ini sesuai dengan teori kohesi sosial dari Durkheim (Fathoni, 2024), yang menekankan bahwa keterikatan sosial yang kuat dapat dibangun melalui pemahaman bersama dan pengalaman kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dampak lainnya terlihat dalam dunia pendidikan keagamaan di Desa Raba. Beberapa guru dan pendidik mulai mengadopsi pendekatan moderasi beragama dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Hal ini penting mengingat pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan karakter individu. Menurut teori pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Al-Attas (Hidayati, 2020), pendidikan berbasis moderasi beragama akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Selain aspek sosial dan pendidikan, dampak lain yang dirasakan masyarakat adalah meningkatnya partisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang lebih inklusif. Misalnya, setelah sosialisasi dilakukan, beberapa kelompok masyarakat yang sebelumnya jarang berinteraksi dalam forum keagamaan mulai aktif menghadiri majelis ilmu dan diskusi yang mengusung tema keberagaman yang moderat. Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya sekadar konsep teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata sebagai bagian dari penguatan harmoni sosial dan keberagaman.

Secara keseluruhan, sosialisasi moderasi beragama dalam program KKN di Desa Raba memberikan dampak yang cukup signifikan dalam membangun harmoni sosial dan keberagaman yang lebih inklusif. Meskipun perubahan yang terjadi tidak instan, pendekatan dialogis dan edukatif yang dilakukan telah membuka ruang bagi masyarakat untuk memahami pentingnya keseimbangan dalam beragama. Dengan adanya kesadaran yang lebih tinggi akan moderasi beragama, diharapkan Desa Raba dapat menjadi contoh bagi komunitas lain dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih damai, toleran, dan harmonis dalam keberagaman.

KESIMPULAN

Sosialisasi moderasi beragama dalam program KKN di Desa Raba menunjukkan dampak yang signifikan dalam membangun pemahaman masyarakat tentang pentingnya sikap toleran, adil, dan seimbang dalam menjalankan kehidupan beragama. Metode sosialisasi yang diterapkan melalui pendekatan edukatif dan dialogis telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai moderasi, memperkuat keterlibatan tokoh agama, serta mendorong penerapan konsep moderasi dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tantangan, seperti adanya resistensi awal dari sebagian masyarakat dan keterbatasan pemahaman terhadap konsep moderasi beragama, pendekatan yang dilakukan secara persuasif dan inklusif mampu mengatasi hambatan tersebut secara bertahap. Dampak nyata dari kegiatan ini terlihat dalam meningkatnya interaksi positif antar kelompok masyarakat, keterlibatan yang lebih luas dalam forum keagamaan yang inklusif, serta pergeseran pola pikir menuju praktik keberagaman yang lebih moderat dan harmonis. Dengan demikian, sosialisasi moderasi beragama dalam KKN tidak hanya menjadi sarana penyebaran konsep keberagaman yang seimbang, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat Desa Raba, sehingga diharapkan dapat menjadi model bagi upaya serupa di komunitas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, M. Y. (2019). Perubahan Status Kelembagaan pada Perguruan Tinggi Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1).
- Andri Prastiw, Faisal, S. E., Yuyetta, Sari, & Akt, C. A. (2024). *Manajemen Impresi Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial*. Cahya Ghani Recovery.
- Cahyani, A., Nurhaningsih, T., Karnati, N., & Rahmawati, D. (2024). Kuliah Kerja Nyata Sebagai Implementasi Pendidikan Berbasis Masyarakat di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(2).
- Delliana, S. (2021). Bingkai Kehidupan Janda Meneropong dari Kacamata Dramaturgi. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 11(2).
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2).
- Haris, M. A. (2020). Pandangan dan Konsep Deradikalisasi Beragama Perspektif Nahdlatul Ulama (NU). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2).
- Hidayati, A. (2020). *Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam untuk para Z generation*. Guepedia.
- Kambuaya, B. (2020). *Menembus badai kepemimpinan* (Vol. 1). Sah Media.
- Kartika, M., Khoiri, N., Sibuea, N. A., & Rozi, F. (2021). Learning by doing, training and life skills. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 1(2).
- Kopong, K. (2021). Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 6(1).
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan karakter Gen Z di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lele, G. (2024). *Kebijakan Publik Untuk Transformasi Sosial: Sebuah Pendekatan Kritis-Agonistik*. UGM PRESS.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Pauji, R. R., Khairani, A. S., Fadzlulloh, M., & Ananta, A. (2024). Inovasi dan Tantangan dalam Pengembangan Posyandu Selama Program KKN di Desa Sukamaju: Inovasi dan Tantangan dalam Pengembangan Posyandu Selama Program KKN di Desa Sukamaju. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(1).
- Pratama, T. A., & Harahap, N. S. (2024). Pola Implementasi Moderasi Beragama Dalam Konteks Heterogenitas Agama (Analisis Desa Namo Bintang di Kecamatan Pancur Batu). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7(2).
- Purba, S. A. A. D., Wulandari, F., Setiawan, H., & Zainun, Z. (2023). Peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam bidang pendidikan di SDN 091422 Bahbutong II Sidamanik. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4).
- Rofiq, M. (2024). Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Public Speaking KH. Abdul Ghofur Lamongan Jawa Timur. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 4(02).
- Sakti, M. D. A. B., & Mu'tasyim, H. (2021). Dampak Sekulerisme Dalam Perkembangan Sains

- Sosial (The Impact Of Secularism In The Development Of Science Social). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3(1).
- Shohib, M., Al Masithoh, S., & Al-Ghifari, F. H. (2024). Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2).
- Siswadi, G. A., Candrawan, I. B. G., & Puspawati, I. D. A. (2024). Membangun Nilai-nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2).
- Susanti, S. (2022). Moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2).
- Syarifuddin, S., Anggraini, L., & Fauzia, F. A. (2021). Relevansi Pemikiran Paulo Freire dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Gantang*, 6(1).
- Tobondo, Y. A. (2025). Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3).
- Wafi'Azizah, N. A., & Sahri, I. K. (2024). Konsep Teologi Pendidikan Islam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3).
- Yasmin, N. K., Tsaqif, M. D., & Lubis, A. C. (2024). Sejarah Serta Settingan Sosial Dan Politik Al-Ghazali, Ibn Taimiyah & Ibn Khaldun. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(7).
- Yuminah. (2024). *Moderasi beragama Dalam Bingkai Kebinekaan*. Republika Penerbit.
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6).